

KESULITAN SISWA DALAM MENULIS KATA di MIN 9 BANDA ACEH

Khadijah¹, Muhammad Nazir Putra²

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²Magister PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Khadijah.khadijah@ar-raniry.ac.id , ²21204081030@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Learning to write words to students is taught in grade one with the aim that students recognize letters to make it easier to learn to read and spell and many students now we see many who cannot write words well at all even though students now get a lot of convenience in obtaining information through various digital tools. Therefore, they are used to seeing and hearing through audio-visual media compared to reading so that this habit makes some students less interested in writing because they are not used to processing information and putting it in writing so that it can make students difficult to write words, especially at MIN 9 Banda Aceh. Therefore, the study wanted to examine the difficulties experienced by students in writing words at MIN 9 Banda Aceh City with the aim of research to determine the difficulties experienced by students in writing words with a qualitative approach to research. So, the results of the research show that students do not have spaces in writing words that cause writing that is not clearly legible and there are also students who still write through the lines of the book and there are still students who write without using punctuation marks so that students write wrong letters and many missed letters in writing.

Keywords: Difficulty, Writing, Letters, MIN 9 Banda Aceh

ABSTRAK

Belajar menulis kata pada siswa diajarkan di kelas satu dengan tujuan agar siswa mengenali huruf agar memudahkan belajar membaca dan mengeja dan banyak siswa sekarang kita lihat banyak yang tidak bisa menulis kata dengan baik semua padahal siswa sekarang mendapatkan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi melalui berbagai peralatan digital. Oleh karena itu, mereka terbiasa melihat dan mendengar melalui media audio visual dibandingkan membaca sehingga dengan kebiasaan ini membuat sebagian siswa kurang tertarik untuk menulis karena tidak terbiasa mengolah informasi dan menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat membuat siswa sulit dalam menulis kata terutama di MIN 9 Banda Aceh. Oleh sebab itu, penelitian ingin meneliti kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis kata di MIN 9 Kota Banda Aceh dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menulis kata dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Maka, mendapatkan hasil penelitian bahwa peserta didik tidak ada spasi dalam menulis kata menyebabkan tulisan tidak jelas terbaca dan juga ada peserta didik yang masih menulis melewati garis buku dan ada masih peserta didik yang menulis tidak menggunakan tanda baca sehingga membuat peserta didik menulis salah huruf dan banyak ketinggalan huruf dalam menulis.

Kata Kunci: Kesulitan, Menulis, Huruf, MIN 9 Banda Aceh

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa disamping menyimak, berbicara, dan membaca. Tarigan menyatakan bahwa menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Peranan menulis bagi siswa kelas rendah sangat penting. Hal ini agar peserta didik dapat memberikan informasi bagi sesama yang membutuhkan. Peserta didik dapat menuliskan pelajaran dengan baik sehingga guru dapat memahami ide yang disampaikan.

Disgrafia atau kesulitan menulis merupakan kesulitan pada proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis timbul melalui beberapa tahap yaitu: mengeja, menulis permulaan, dan lanjutan/ekspresif/ komposisi lanjut. Pada dasarnya setiap anak didik mempunyai beberapa kesulitan dalam belajar. Anak didik tidak sedikit yang mengalami kesulitan belajar baik menyimak, membaca, berbicara, atau

menulis. Menulis kata adalah program pengajaran tentang konsep dasar menulis yang diberikan kepada anak pada saat anak mulai memasuki bangku sekolah, untuk pertama kalinya para peserta didik baru diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Penulisan lambang-lambang tulisan menjadi kata. Kata yang ditulis oleh peserta didik harus benar agar dapat dipahami oleh orang lain. Peserta didik diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menulis permulaan khususnya menulis kata.

Penyebab kesulitan peserta didik dalam menulis permulaan adalah sebagai berikut. Anak malas dan bosan, guru kurang perhatian terhadap peserta didik. Peserta didik kurang konsentrasi. Media pembelajaran tidak ada, peserta didik kurang latihan dalam menulis.

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian tentang menulis permulaan kata pada peserta didik kelas satu. Belajar menulis permulaan pada peserta didik diajarkan di kelas 1 dengan tujuan agar siswa mengenali huruf lebih cepat dan memudahkan belajar membaca dan mengeja. Kita lihat banyak siswa yang tidak bisa

menulis kata dengan baik disebabkan karena peserta didik sekarang mendapatkan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi melalui berbagai peralatan digital.

Oleh karena itu, mereka terbiasa melihat dan mendengar melalui media audio visual dibandingkan membaca. Kebiasaan ini membuat sebagian siswa kurang tertarik untuk menulis karena tidak terbiasa mengolah informasi dan menuangkannya dalam tulisan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut dan memaparkannya dalam sebuah kajian ilmiah yang berjudul: Kesulitan menulis kata di Min 9 Kota Banda Aceh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dimana data yang dianalisis berupa data kualitatif. Sugiyono (2013:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan pendekatan

menggunakanmetodedeskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan.Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, tanggapan siswa, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 Min 9 Banda Aceh yang berjumlah 30 orang yang diambil secara keseluruhan. Subjek penelitian di sini untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis permula yaitu menulis kata.

Tempat penelitian ini dilakukan adalah di MIN9 Kota Banda Aceh. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dalam penelitian berupa hasil tulisan siswa. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan tentang dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh dianalisis yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil tulisan siswa dalam menulis kata dan

dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, lalu menjabarkan ke dalam data-data dan memilih data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian dan akhirnya dapat membuat kesimpulan yang bersifat umum dan mudah dipahami.

Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Data Collection* (Pengumpulan data). Pada tahap ini, peneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 2) *Data Reduction* (Reduksi data). Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) *Data Display* (Penyajian data). Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami setiap data yang telah

diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi.

- 4) *Conclusion* (Kesimpulan). Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan kedalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1.3) menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya.

Perkembangan teknologi di era digital sekarang ini juga merambat ke dunia pendidikan yang mana peneliti melihat dari kondisi sekarang ini. Anak – anak siswa kelas 1 Min 9 Kota Banda Aceh juga agak kesulitan untuk menulis kata. Dikarena mereka lebih menggunakan handphone sebagai alat komunikasi yang mana bila mereka ingin belajar hanya menyentuh saja atau memakai speaker kata. Teknologi bukan hanya mengubah tapi menjadi siswa sekarang ini lebih menekankan

kepada tangan yang menyentuh daripada tangan menyentuh pensil atau pena.

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menulis sesuatu maka menulis itu untuk dibaca. Dari hasil penelitian ketika anak kesulitan dalam menulis, siswa akan kesulitan juga dalam memahami kata, pembicaraan seorang belum tentu membuat siswa itu bisa menulis dengan baik. Mereka terbiasa melihat dan mendengar melalui media audio visual dibandingkan membaca. Kebiasaan ini membuat sebagian siswa kurang tertarik untuk menulis karena tidak terbiasa mengolah informasi dan menuangkannya dalam tulisan.

Menulis adalah proses bagi seorang siswa kelas satu Min 9 Kota Banda Aceh dimana mereka susah untuk memahami bahkan untuk mengerti kata yang ditulis dengan baik. Guru bahkan butuh banyak metode dan strategi untuk membuat anak-anak kelas satu mau meningkatkan semangat untuk menulis apa yang sudah mereka pelajari dari gurunya.

Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan symbol – symbol system bahasa penulisnya

untuk keperluan komunikasi atau mencatat

Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa :

1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi;
2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; dan
3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. (Hargrove dan Poteet 1984 : 239)

Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang dan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca. Pelajaran menulis mencakup :

1. Menulis dengan tangan
2. Mengeja
3. Menulis ekspresi

Para ahli menyarankan agar anak diajari menulis terlebih dahulu dengan menulis huruf sambung, berikut ketiga alasan kenapa anak disarankan

belajar huruf sambung terlebih dahulu :

1. Tulisan sambung memudahkan anak – anak untuk mengenal kata – kata sebagai satu kesatuan
2. Tidak memungkinkan anak menulis terbalik – balik
3. Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk tiap huruf.

Menurut Lerner (1985:402), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis:

- (1) motorik,
- (2) perilaku,
- (3) persepsi,
- (4) memori,
- (5) kemampuan melaksanakan cross modal,
- (6) penggunaan tangan yang dominan, dan
- (7) kemampuan memahami instruksi.

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis;

tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaan terhambat, termasuk pekerjaan menulis. Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w. jika persepsinya auditorisnya yang terganggu, mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata; dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

Peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan lebih inovatif dan kreatif

yang membangkitkan anak didiknya dari yang pasif menjadi aktif. Butuh banyak cara untuk membuat anak didik yang jenuh dan malas untuk menulis yaitu yang utama dan oaking dasar ialah seorang guru harus bisa memahami karakter anak didik yang diasuh bukan hanya memberikan ilmu tapi membuat dunia pendidikan lebih di nikmati oleh anak didik terumata anak kelas satu. Peneliti melihat anak-anak di kelas satu baru mengenal dasar dari apa itu sekolah.

Sekolah merupakan tempat dimana anak didik yang tidak tahu apa itu ucapan yang dia katakan menjadi sebuah tulisan. Nah disini lah peran aktif seorang guru untuk menyusun strategi dalam dunia pendidikan anak-anak. Penelitian ini menunjukkan, bahwa untuk menentukan jenis tulisan yang harus diajarkan pada saat anak belajar menulis permulaan bukan pekerjaan yang sederhana. Guru harus melakukan observasi cukup lama lebih dulu untuk menentukan jenis tulisan yang pertama harus diajarkan.

Para ahli yang menyarankan agar anak diajar menulis dengan huruf sambung lebih dahulu bertolak dari tiga alasan. Ketiga alasan tersebut adalah

1. Tulisan sambung memudahkan anak untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan
2. Tidak memungkinkan anak menulis terbalik-balik;
3. Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk tiap huruf.

Kemampuan melaksanakan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor. Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (dysgraphia) (Jordon seperti dikutip oleh Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985: 237). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga agrafia.

Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (dyslexia) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu

- 1). sudut pensil terlalu besar,
- 2) sudut pensil terlalu kecil,
- 3). menggenggam pensil
- 4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.

Jenis memegang pensil yang terakhir, menyeret pensil, adalah khas bagi anak kidal. Peneliti melihat anak-anak kelas satu kesulitan untuk mengeja apa yang sudah di tulisnya. Mengeja adalah suatu bidang yang tidak memungkinkan adanya kreativitas atau berpikir divergen. Hanya ada satu pola susunan huruf-huruf untuk suatu kata yang dapat dianggap benar, tidak ada kompromi.

Kesulitan siswa kelas satu di MIN 9 dalam memahami sekelompok

huruf yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika disusun secara berbeda, kelompok huruf "b", "i", dan "u" misalnya, dapat disusun menjadi "ibu", "bui", "iub"; tiga susunan pertama mengandung makna yang berbeda sedang susunan terakhir tidak mengandung makna. Oleh karena itu, mengeja pada hakikatnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Perbedaan urutan huruf akan menghasilkan kata yang berbeda makna atau mungkin tidak bermakna.

Menurut Mann, Suiter, dan McClung (1979:191), mengeja kata-kata terpisah (isolated words) tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak struktur bahasa. Menurut Lerner (1985:406), ada dua cara untuk mengajarkan mengeja, (1) mengeja melalui pendekatan linguistik dan (2) mengeja melalui pendekatan kata-kata

Terkadang di dalam kelas ada saja guru menemui anak yang kemampuannya kurang dari teman-teman lainnya, salah satunya kesulitan dalam menulis. Apalagi menjelang tahun ajaran baru, para guru sudah sibuk mengetes siswa/siswinya mulai dari membaca,

menulis dan lain-lain. Tapi yang lebih mendasar yaitu kesulitan siswa dalam menulis. Ada siswa yang bisa membaca tapi kesulitan dalam merangkai huruf menjadi tulisan. Peran guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar adalah memberikan pelatihan dan perhatian kepada peserta didik.

Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten dan kontinyu, merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada siswanya agar siswanya dapat termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengikuti pelajaran. Begitu juga cara guru juga dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya kelas rendah kelas satu, metodenya harus benar-benar tepat dan khusus diterapkan pada siswa yang kesulitan dalam menulis.

Adapun metode-metode pembelajaran tersebut adalah :

1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pembelajarannya dimulai dengan struktur kalimat secara utuh dahulu. Hal inilah yang menjadi landasan utama metode ini, kalimat utuh itu kemudian dianalisis menjadi huruf atau bunyi. Bunyi

disintesis menjadi suku kata. Suku kata disintesis menjadi kata. Kata disintesis menjadi kalimat kembali bentuk semula.

2. Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) adalah metode yang mendasarkan kepada pendekatan harfiah. Guru mengajarkan menulis dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata kemudian menjadi kata. Langkah-langkah dimulai dari guru mengenalkan huruf lepas, kemudian merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata. Lalu, merangkaikan suku kata menjadi kata.

3. Metode Abjad disebut juga metode sintesis

Mempelajari aksara dengan cara merangkai huruf-huruf yang dilafalkan dalam abjad. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan dengan metode abjad sebagai berikut:

- 1) Guru mengenalkan bentuk huruf dari "a" sampai "z" satu per satu.
- 2) Guru secara berulang-ulang menuliskan abjad secara berurutan sampai siswa mengenal abjad demi abjad.
- 3) Setelah siswa mengenal semua abjad tersebut, kemudian guru merangkaikannya menjadi suku kata.

Peserta didik kurang konsentrasi. Media pembelajaran tidak ada, peserta didik kurang latihan dalam menulis. Kesulitan menulis timbul melalui beberapa tahap yaitu: mengeja, menulis, permulaan, dan lanjutan/ ekspresif/ komposisi lanjut. Mengajarkan anak bukan hal yang mudah guru mungkin pernah menghadapi berbagai drama, saat mengajarkan anak menulis. Seperti anak yang pura-pura mengantuk saat belajar karena ia malas, anak yang mengangki ketika diajarkan, atau anak yang tidak betah belajar dalam waktu yang lama, dan berbagai kendala lainnya.

Untuk menghadapi semua drama tersebut ada 7 tips yang bisa diterapkan saat mengajarkan kesulitan menulis sama anak yaitu :

1. Kondisikan tentam yang nyaman dan santai, karena anak dapat belajar menulis di kursi atau meja yang stabil dan menyesuaikan bentuk tubuhnya. Sehingga siswa bisa merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama belajar disana. Hindari meja yang terlalu tinggi. Akan berpengaruh pada gerakan tangan saat menulis serta membuat tulisan tidak rapi.
2. Buat suasana lebin

menyenangkan, anda bisa menjejarkan anak menulis sambil bernyanyi dengan melihat karakter anak yang berbeda. Anak juga lebih senang menulis dengan hal-hal menarik, contohnya menggunakan buku-buku bergambar atau buku berwarna-warni.

3. Media pembelajaran yang bervariasi, yang mana anak tidak merasa bosan dengan pelajarannya, seperti alat peraga yang berwarna cerah serta menarik. Sehingga anak bisa fokus dan tertarik untuk mempelajarinya. Saat anak merasa bosan, anda bisa mengganti dengan peralatan baru yang tidak kalah menarik. Nanti anak bisa hafal dengan baik semua huruf yang ada.
4. Latih anak untuk mengenggam, kenapa karena anak akan mudah menggerakkan pinsil yang dia gunakan untuk menulis. Di era digital sekarang ini, anak terbiasa menggunakan handphone. Anak akan malas untuk menggerakkan tangannya.
5. Menulis bebas, saat mengajarkan anak menulis, anda tidak boleh berekspresi terlalu tinggi. Tapi

biarkan anak berkembang bagaimana alaminya. Biarkan dia menulis dengan apa yang dilihatnya.

6. Mengajari anak untuk mengenal huruf dari bentuk capital maupun kecil. Guru bisa menyusun strategi dengan cara membuat titik, si anak akan mengikuti arah titik tersebut menjadi suatu huruf besar dan kecil.

7. Ajari anak dengan sabar, kesabaran dalam mendidik anak menulis akan terlihat kesuksesan kita seorang guru. Terutama kemampuan kita mengajari anak menulis. Dengan bermacam-macam cara dan metode baik itu secara lisan maupun tulisan. Dunia anak adalah bukan tindak. Tapi butuh kelanjutan dalam setiap proses untuk membuatnya terampil dalam menulis.

D. Kesimpulan

Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan kedalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1.3) menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis

sebagai media atau alatnya. Teknologi bukan hanya mengubah tapi menjadi siswa sekarang ini lebih menekankan kepada tangan yang menyentuh daripada tangan menyentuh pensil atau pena. Menulis adalah proses bagi seorang siswa kelas satu Min 9 Kota Banda Aceh dimana mereka susah untuk memahami bahkan untuk mengerti kata yang ditulis dengan baik. Guru bahkan butuh banyak metode dan strategi untuk membuat anak-anak kelas satu mau meningkatkan semangat untuk menulis apa yang sudah mereka pelajari dari gurunya.

Sekolah adalah tempat dimana anak didik yang tidak tahu apa itu ucapan yang dia katakan menjadi sebuah tulisan. Nah disini lah peran aktif seorang guru untuk menyusun strategi dalam dunia pendidikan anak-anak. Penelitian ini menunjukkan, bahwa untuk menentukan jenis tulisan yang harus diajarkan pada saat anak belajar menulis permulaan bukan pekerjaan yang sederhana. Guru harus melakukan observasi cukup lama lebih dulu untuk menentukan jenis tulisan yang pertama harus diajarkan.

Sekolah merupakan tempat dimana anak didik yang tidak tahu apa itu ucapan yang dia katakan menjadi

sebuah tulisan. Nah disini lah peran aktif seorang guru untuk menyusun strategi dalam dunia pendidikan anak-anak. Penelitian ini menunjukkan, bahwa untuk menentukan jenis tulisan yang harus diajarkan pada saat anak belajar menulis permulaan bukan pekerjaan yang sederhana. Guru harus melakukan observasi cukup lama lebih dulu untuk menentukan jenis tulisan yang pertama harus diajarkan kepada Peserta didik kurang konsentrasi. Media pembelajaran tidak ada, peserta didik kurang latihan dalam menulis.

Kesulitan menulis timbul melalui beberapa tahap yaitu: mengeja, menulis, permulaan, dan lanjutan/ ekspresif/ komposisi lanjut. Mengajarkan anak bukan hal yang mudah guru mungkin pernah menghadapi berbagai drama, saat mengajarkan anak menulis. Seperti anak yang pura-pura mengantuk saat belajar karena ia malas, anak yang menganggi ketika diajarkan, atau anak yang tidak betah belajar dalam waktu yang lama, dan berbagai kendala lainnya.

5. Dalam menyelesaikan kesulitan anak menulis, guru harus memiliki inisiatif dan lebih inovatif dalam merancang metode pembelajaran.

Membuat siswa lebih menyukai apa yang di pelajari dan dia lihat oleh gurunya. Butuh kesabaran dalam mendidik anak kelas satu.

Setelah menarik beberapa simpulan, peneliti ingin member saran yaitu:

1. Guru lebih menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Melibatkan kedua orang tua dalam proses ketuntasan dalam ketrampilan menulis dan membaca. Tapi lebih baik anak lebih dibiasakan menulis apa yang dia senangi dengan gaya bahasanya.

3. Agar pembinaan ketrampilan menulis ini dilakukan secara optimal. Karena anak-anak mempunyai potensi yang kuat untuk dilahirkan dari tangan-tangan anak Indonesia sendiri. Guru –Guru Min mempunyai kepedulian terhadap pengemasan proses pembelajaran secara baik dan benar.

4. Menciptakan alat peraga yang lebih kreatif dan inovatif, untuk membuat anak-anak tida jenuh dan bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, S.,S. Ridwan, dan M.C. Arsyad. 1986. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Djuanda, Dadan, Noi Resmini, dan Dian Indihadi. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: IKAPI.
- Pratiwi, Y., dkk. (2007). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Balancing Process and Product*. New York: Mac Millan College Publisher.
- Tompkins, Gail E & Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zaenudin, T. (2015). *Pembelajaran Mengarang Deskripsi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana